

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia beberapa tahun ke belakang ini dapat dirasakan semakin berkembang dan maju, dimana salah satu indikatornya adalah perkembangan pasar modal Indonesia yang sangat pesat dari periode ke periode. Menurut PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) bersama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Single Investor Identification* (SID) meningkat 14,7% dari 894.116 per tahun 2016 menjadi 1.025.414 per Juli tahun 2017 (www.idx.co.id). Menurut Tandelilin (2010) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Menurut Husnan (2015) pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta.

Pasar modal merupakan salah satu jenis investasi yang ada di Indonesia. Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2010). Pasar modal dapat dimanfaatkan oleh perusahaan maupun masyarakat luas untuk melipatgandakan kekayaan dengan cara mendapatkan *return* dari investasi saham dalam pasar modal. Bagi perusahaan, pasar modal dapat memberikan kesempatan perluasan usaha karena dana yang diperoleh dari penjualan saham di pasar modal lebih besar, selain itu

dengan melakukan penjualan instrumen modal pada pasar modal memungkinkan perusahaan menerima keuntungan dan hak secara penuh tanpa adanya proses yang rumit atau penyusutan dana yang terjadi. Dana yang dihasilkan dapat langsung diterima oleh perusahaan. Kemudian bagi masyarakat, pasar modal dimanfaatkan untuk melipatgandakan kekayaan dengan cara menginvestasikan uangnya dengan membeli instrumen yang diperdagangkan di pasar modal.

Berbagai jenis instrumen yang diperdagangkan di pasar modal yaitu saham, obligasi, reksa dana, *exchange traded fund* (ETF), dan derivatif (www.idx.co.id). Salah satu instrumen yang paling diminati masyarakat adalah saham karena modal investasi saham yang relatif tidak terlalu besar. Menurut Martalena dan Malinda (2011), saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Martalena dan Malinda (2011) mendefinisikan saham sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Husnan (2015) saham adalah selembar kertas yang menunjukkan hak pemodal untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan saham tersebut.

Pemodal atau investor dengan membeli saham dapat menerima deviden setiap tahun dan mendapatkan keuntungan pada saat sahamnya dijual kembali. Hampir semua investor menginginkan saham yang aman dan memberikan tingkat *return* yang tinggi. Investasi yang dilakukan para investor diasumsikan selalu didasarkan pada pertimbangan yang rasional sehingga berbagai jenis informasi diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi. *Return* dapat digunakan

sebagai alat ukur untuk mengukur keberhasilan perusahaan. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang berupa *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan. Sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan oleh investor di masa mendatang. *Return* realisasi diperlukan karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko di masa mendatang (Jogiyanto, 2015).

Dalam berinvestasi dengan cara menghitung *return* saham dan profitabilitas saja tidak cukup bagi para investor, karena risiko dari berinvestasi juga perlu dipertimbangkan dan diperhatikan oleh para investor. Risiko dan *return* merupakan dua hal yang tak bisa dipisahkan. *Return* dan risiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar *return* yang harus dikompensasikan, dan sebaliknya semakin kecil risiko dari sebuah investasi maka *return* juga kecil. Beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham baik faktor internal maupun eksternal yang menyebabkan *return* saham suatu perusahaan menurun atau meningkat. Faktor internal antara lain *return on assets* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER), sedangkan faktor eksternal yaitu inflasi.

Faktor pertama yang mempengaruhi *return* saham adalah inflasi. Ilmi (2017) inflasi merupakan suatu keadaan dimana melemahnya daya beli masyarakat dan diikuti dengan merosotnya nilai riil mata uang. Wiradharma dan

Sudjani (2016) mengemukakan bahwa ketika inflasi tinggi, maka harga jual dan bahan baku cenderung mengalami kenaikan. Jika biaya produksi mengalami peningkatan yang lebih tinggi daripada peningkatan penjualan perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan. Menurunnya profitabilitas perusahaan akan berdampak pada menurunnya tingkat *return* saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulan Kurniasari (2018) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *return* saham, sehingga ketika tingkat inflasi tinggi, maka *return* yang dihasilkan perusahaan akan mengalami penurunan.

Faktor kedua yang mempengaruhi *return* saham adalah *return on assets* (ROA), ROA menggambarkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan. Menurut Hanafi dan Halim (2003), ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan menghasilkan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, asset, dan juga modal saham spesifik. Dengan mengetahui ROA, perusahaan dapat menilai apakah sudah efektif dalam pemakaian aktiva dalam penggunaan aktivitas operasi untuk menghasilkan keuntungan. ROA digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelin, 2010). Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar (Robert Ang, 1997). ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, semakin

baik suatu perusahaan, sehingga *return* sahamnya pun ikut meningkat (Purnamasari, 2017)

Faktor ketiga yang mempengaruhi *return* saham adalah *debt to equity ratio* (DER). Simatupang (2010) menyatakan bahwa DER merupakan salah satu rasio yang tergolong dalam rasio *leverage*. Rasio *leverage*, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban dengan asset yang dimilikinya. Mengingat bahwa rasio *leverage* menggambarkan kewajiban perusahaan, maka semakin besar rasio *leverage* suatu perusahaan akan semakin besar beban perusahaan untuk membayar pokok hutang dan biaya bunga yang berarti pula semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan (Kho, 2018). Investor berkepentingan terhadap informasi kemampuan perusahaan dalam pengembalian hutang. Semakin tinggi DER cenderung menurunkan *return* saham, karena tingkat hutang yang semakin tinggi menunjukkan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan (Suherman dan Siburian, 2013).

Banyak penelitian yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Afiyati dan Topowijono (2018) menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara inflasi dan *return* saham karena selain inflasi, *return* saham juga dapat dipengaruhi oleh aksi korporasi atau kebijakan yang diambil oleh perusahaan itu sendiri yang dapat mengubah hal-hal fundamental dalam perusahaan. Dirgasiwi, Dewi, dan Gustyana (2016) mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Artinya, apabila inflasi mengalami peningkatan, maka *return* saham akan mengalami peningkatan pula.

Puspitadewi dan Rahyuda (2016) mengemukakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Artinya, semakin tinggi ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan para pemegang saham akan mendapat peningkatan keuntungan dari dividen yang diterima atau *return* saham. Sedangkan Dirgasiwi, Dewi, dan Gustyana (2016) mengemukakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini dapat diartikan bahwa naik turunnya ROA tidak mempengaruhi *return* saham sehingga tidak dijadikan dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi oleh para investor.

Hanani (2011), Malintan (2012), dan Daljono (2013) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Artinya, investor dengan pandangan berbeda berpendapat bahwa hutang sangat dibutuhkan untuk menambah modal operasional perusahaan dan jika penggunaannya dioptimalkan oleh perusahaan seperti melakukan pengelolaan aset, maka perusahaan memiliki kesempatan untuk meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan mengakibatkan perolehan laba perusahaan juga tinggi sehingga informasi tersebut akan mendapat respon positif dari investor yang berakibat permintaan terhadap saham perusahaan akan meningkat pula. Hasibuan (2005) menyimpulkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *return* saham. Artinya, perusahaan dengan DER tinggi tidak terlalu diminati oleh para investor karena memunculkan risiko *return* saham yang rendah.

Tahun 2013 dan 2014, tingkat inflasi yang terjadi cukup tinggi hingga melebihi angka 8 persen, padahal target inflasi Indonesia setiap tahunnya adalah diangka 3 persen. Dibalik fluktuasi tersebut, ada beberapa fenomena yang diduga menyebabkan kekhawatiran dalam perekonomian Indonesia (Kompas, Juli 2018). Menurut Tri Winarno (2018) ada tiga fenomena penting yang terjadi dalam rentang waktu 2012 hingga 2017. *Pertama*, Pada tahun 2014 terjadi penurunan harga minyak dunia dari harga \$100 dollar per barel ke harga \$50 dollar per barel. *Kedua*, adanya risiko yang ditimbulkan oleh pasar obligasi Amerika Serikat, dimana imbal hasil obligasi Amerika terus mengalami kenaikan dari 2,5% menjadi 3% sejak 2012. Kenaikan imbal hasil obligasi menjadi sangat signifikan dampaknya pada level perekonomian global ketika berhasil mencapai angka 3%. Hal tersebut dapat memicu terjadinya inflasi jangka panjang di Amerika Serikat karena kondisi imbal hasil yang relatif sama di Amerika. Peristiwa tersebut juga dapat memicu kekhawatiran investor terhadap ancaman Inflasi jangka panjang Amerika Serikat. *Ketiga*, pada tahun 2014 merupakan tahun politik, dimana terjadi pergeseran kepemimpinan dari presiden Susilo Bambang Yudhoyono kepada Presiden Joko Widodo. Peristiwa tersebut juga dapat mengubah arus investasi di Indonesia, sehingga tidak heran jika tahun tersebut return saham mengalami hasil negatif yang cukup tajam. Hal tersebut merupakan bentuk kekhawatiran investor terhadap kondisi politik di Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti *return* saham pada tahun-tahun tersebut dengan sampel penelitian pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai : **Pengaruh Inflasi, *Return on Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return* Saham Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017.**

I.2. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang muncul tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?
2. Apakah *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?
3. Apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?
4. Apakah inflasi, ROA, dan DER berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui inflasi, ROA, dan DER berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Akademisi

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan para akademisi mengenai pengaruh dari inflasi, *return on assets*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return* saham, baik secara parsial maupun simultan pada saham perusahaan LQ45.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi investor dalam berinvestasi khususnya dalam berinvestasi di pasar modal. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh investor dalam memilih saham apa yang akan dibeli ketika inflasi sedang tinggi, rasio ROA perusahaan sedang baik, dan lain-lain sehingga dapat meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan.

